

PENDIDIKAN *EMOTIONAL QUOTIENT* PADA ANAK USIA PRA-SEKOLAH

Kori Sundari

Universitas 45 Bekasi

Email: korisundari1972@gmail.com

ABSTRACT

Emotional Quotient is a person's intelligence in managing the emotions of oneself and others, so that he is able to harmonize proportional actions. The purpose of this study was to analyze the emotional quotient education of pre-school age children. The approach used in this study is a qualitative approach. The type of research used in this study is a case study through observation and data collection at Al Hasanah Kindergarten located in Ciambar Village, Parungkuda District, Sukabumi Regency. The results showed that the behavioral forms of emotional intelligence developed at Al Hasanah Ciambar Kindergarten include intra-personal and interpersonal abilities, intra-personal aspects include the ability to recognize one's emotions, the ability to manage emotions and the ability to motivate oneself. While the interpersonal aspect includes the ability to recognize other people's emotions (empathy) and build relationships with other people or social skills.

Keyword: education, emotional quotient, pre-school age children

ABSTRAK

Emotional Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga ia mampu menyelaraskan tindakan yang proposional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendidikan *emotional quotient* pada anak usia pra-sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus melalui observasi dan pengumpulan data di Taman Kanak-kanak Al Hasanah berlokasi di Desa Ciambar Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk perilaku kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Al Hasanah Ciambar meliputi kemampuan intra pribadi dan antar pribadi, aspek intra pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan memotivasi diri. Sedangkan aspek antar pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

Kata kunci: pendidikan, *emotional quotient*, anak usia pra-sekolah

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana manusia sangat bergantung pada keterlibatan orang lain. Dalam interaksinya manusia tidak terlepas dari peran masyarakat yang lain, termasuk di dalamnya tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk kecakapan pribadi. Pendidikan sebagai sarana dan penggerak pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik, yang mampu mengembangkan semua potensi peserta didik dan kemandiriannya secara sesuai dengan tujuan pembangunan dan falsafah hidup bangsa. Dari proses pendidikan ini pula diharapkan terjadinya sebuah proses pembudayaan “inculturation” agar manusia mampu hidup dalam suatu budaya tertentu.

Banyak para ilmuwan percaya bahwa pendidikan emosi yang diberikan pada anak akan memberikan kontribusi 80% bagi keberhasilan dan kesuksesannya dibanding pendidikan intelegency. Kecerdasan emosi atau dikenal dengan Emotional Quotient (EQ) pertama kali dilontarkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Di mana menurut keduanya Emotional Quotient adalah himpunan dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik itu dari diri sendiri maupun dari orang lain.

Menurut Goleman Emotinal Quotient (1999) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan

berfikir, berempati dan berdo'a. Jadi menurut pengertian tentang Emotional Quotient dapat disimpulkan bahwa Emotional Quotient adalah kecerdasan seseorang dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, sehingga ia mampu menyelaraskan tindakan yang proposional.

Emosi manusia berkembang searah dengan mekanisme dan proses kelangsungan hidupnya dapat kita ambil salah satu contoh yaitu rasa takut yang ternyata mampu melindungi manusia dari bahaya dan membentuk cara pandang manusia tentang bahaya serta membuat manusia berfikir keras cara untuk menghindari bahaya tersebut. Karena itulah dengan memberi pendidikan emosional yang baik, kepribadian anak tersebut akan baik pula. Membentuk bagaimana cara pandang anak tersebut mengenai kehidupan, bagaimana ia bisa mengendalikan emosinya dengan baik, maupun bagaimana ia mampu berinteraksi dengan orang lain.

Namun dengan perkembangan yang terjadi saat ini, dengan kehidupan industri modern yang menghadirkan banyak tantangan emosional yang tidak dapat diatasi lagi. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Michel Norden, seorang psikiater berdasarkan evaluasi-evaluasi yang dilakukannya menyatakan bahwa zaman modern telah mengorbankan sisi emosi manusia sedemikian rupa sehingga merusak arah perkembangannya dari yang semestinya.

Akan tetapi dalam berbagai jenjang pendidikan masih jarang sekali ditemukan pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integrasi kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri, padahal justru hal ini yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mereka selama ini hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan.

Jadi emotional quotient yang baik tidak dapat berkembang dengan sendirinya, karena itu emotional quotient dianjurkan untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan yang diterapkan sejak dini akan lebih merasuk dalam jiwa, sebab pada masa kanak-kanak adalah fase pertumbuhan yang paling penting dan paling besar pengaruhnya terhadap jiwa dan fase ini merupakan masa pembentukan kepribadian (M. Rasyid Dimas, 2001:7), anak yang kelak akan memiliki kepribadian tetap ketika ia menjadi dewasa. Oleh karena itu sejak usia dini kita harus menginternalkan kebiasaan yang baik, menanamkan akhlak dan keimanan yang benar berdasarkan tuntutan Allah SWT.

Pada masa kanak-kanak inilah anak harus mulai diperkenalkan kepada Agama, Islam memerintahkan orangtua untuk mendidik anak dan memikulkan tanggung jawab itu di pundak mereka. Karena itulah anak seharusnya mendapatkan pendidikan emosi yang mampu mengembangkan dan mengarahkan emosinya secara baik dari tiga lingkungan secara utuh yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak dan yang paling dekat dengan pribadi anak, yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Maka dari sinilah kepribadian itu akan terbentuk pada diri seseorang. Orang tua berkewajiban untuk menentukan pendidikan bagi anak-anaknya, sesuai dengan hadits Rasul:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه اويهودانه اويمجسانه اوينصرانه
(رواه بخاری)

Artinya: "Setiap anak di lahirkan mempunyai fitrah (beragama Islam), maka orang tuanyalah yang membuat dia menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi." HR. Bukhori

Dan juga dalam firman Allah SWT QS. At-Tahrim Ayat 6 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga formal yang didirikan untuk membantu proses pendidikan pada diri anak. Sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dalam bidang pengajaran yang tidak tidak secara sempurna, namun tidak bisa dinafikan bahwa lingkungan

sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku anak, karena di dalam sekolah ini anak akan mulai belajar berinteraksi dengan anak yang sebaya dengannya. Proses ini tentu tidak hanya memberi aspek sosiologis dan psikologis yang positif pada anak tapi juga menimbulkan aspek negatif karena anak pada usia ini mempunyai kecenderungan untuk meniru.

Hal ini tentu tidak hanya diakibatkan oleh teman sebayanya saja, namun perilaku guru sebagai pendidik yang terlibat langsung proses pendidikan dan kebijakan pendidik dalam merespon setiap perilaku anak didiknya juga mempengaruhi. Misalnya guru sering datang terlambat atau sering tidak masuk, hal ini akan mengajarkan pada anak untuk tidak disiplin dan anak merasa diabaikan.

Atau sering terjadi sikap guru yang mencerminkan ketidakadilan atau pemberian sanksi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan tidak sesuai dengan usia mereka.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang tidak bisa dinafikan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak, karena dari sinilah jiwa anak akan diuji sosialisasinya dalam mempertahankan prinsip-prinsip atau komitmen tentang pendidikan yang telah ia dapatkan dalam keluarganya. Ditengah kehidupan masyarakat dari suatu bangsa yang mengaku dirinya sebagai masyarakat yang modern, ternyata masih sering kita jumpai keresahan masyarakat karena berbagai macam kejahatan seperti pencurian, penipuan, penculikan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Juga didapati sikap masyarakat yang lebih cenderung mengambil jalan pintas dengan bunuh diri atau membunuh orang lain untuk menyelesaikan masalah hidupnya.

Yang lebih mengesankan tindakan-tindakan tersebut dilakukan oleh berbagai tingkatan usia, manusia dewasa, remaja bahkan usia anak-anak yang sering kita mengidentifikasikan dengan seorang yang lemah, lugu, lucu dan polos. Kondisi seperti ini sebagian besar disebabkan karena banyaknya bacaan-bacaan porno, gambar-gambar porno dan pengaruh media televisi yang memberikan tontonan yang sama sekali tidak mengandung nilai pendidikan bahkan lebih pada menawarkan kepada masyarakat tentang kehidupan yang serba instan, adanya peri penolong baik hati yang selalu siap menolong (pendangkalan aqidah) kehidupan yang glamor tanpa diketahui darimana asalnya, ketergantungan pada pembantu dan ekspresi yang berlebihan dalam melampiaskan kemarahan, kesedihan, kesenangan, bahagia, kekesalan, benci dan rasa cinta.

Semua gambaran tersebut memberikan inspirasi secara langsung atau tidak langsung kepada masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan nyata terutama bagi anak-anak yang proses penalaran mereka tidak sejauh orang dewasa. Oleh karena itu perlu adanya kontrol pengawasan terhadap anak-anak dan remaja dalam perkembangan emosi dan pendidikan mereka.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Zainal Arifin, 2012:140). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penulis melakukan observasi dan pengumpulan data di Taman Kanak-kanak Al Hasanah berlokasi di Desa Ciambar Kecamatan Parungkuda, Kabupaten Sukabumi. Penulis mengambil lokasi untuk penelitian ini karena di lembaga tersebut menerapkan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek Emotional Quotient.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini sumber data meliputi tiga unsur yaitu *people* (orang), *place* (tempat), *paper* (kertas). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis data dalam penelitian ini mencakup 3 tahap, yaitu *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), dan *Conclusion Drawing* (Verifikasi). Dalam penelitian ini peneliti berencana melakukan langkah-langkah penelitian dalam beberapa tahap, yaitu tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan, yang terdiri dari pembatasan latar dan peneliti, penampilan, memasuki lapangan, mengadakan pengecekan data, tahap analisis, dan tahap pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Perilaku Pendidikan Emotional Quotient yang dikembangkan TK Al Hasanah Ciambar

Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum yang digunakan sekolah aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Al Hasanah Ciambar antara lain:

- Pembentukan Akhlaq dan tata krama. Kecerdasan emosi dapat terbentuk dengan baik jika pendidikan akhlaq terbina dengan baik pula.
- Menanamkan Empati (mengenal emosi orang lain) serta kepedulian terhadap kejadian-kejadian yang menimpa orang lain.
- Kemampuan Pengendalian diri. Terutama yang berhubungan dengan *Emotional Quotient* (mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri juga pengendalian diri yang berkaitan dengan external diri anak)
- Kemampuan membina hubungan sosial

Dari beberapa aspek di atas, menurut kepala sekolah bahwa untuk kelas A, aspek-aspek yang dikembangkan oleh guru meliputi keempat aspek tersebut, namun dalam batas mengajarkan anak didik agar memiliki keempat aspek tersebut (WW/KS/12/4/20). Pada dasarnya semua aspek pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik) di berikan kepada siswa namun yang menjadi titik tekan pada kelas A ini adalah aspek kognitif dan afektif, dimana siswa menerima pelajaran tentang materi dari empat aspek kecerdasan emosi tersebut sebelumnya, seperti dalam hal tata krama anak diajarkan untuk selalu sopan dalam bersikap dan berbicara, ramah, mengucapkan salam bila bertemu, mengucapkan terima kasih jika mendapatkan sesuatu dari orang lain dan sebagainya. Penekanan pada dua aspek pendidikan ini, menurut kepala sekolah berdasarkan perkembangan jiwa anak pada usia 4-5 tahun cenderung belum stabil, daya penalaran juga belum sempurna, mereka lebih ekspresif dalam mewujudkan emosinya. Sehingga pada materi ini tidak dijadikan pedoman pokok evaluasi untuk siswa mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya. (WW/GK/12/4/20).

Sedangkan pendidikan kecerdasan emosi pada anak kelas B, pengembangan aspek-aspek emosi lebih ditekankan pada setiap materi yang disampaikan dan bersifat terus menerus dengan harapan anak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan, karena pada usia ini anak mulai bisa mengenali emosinya (meski kadang belum bisa mengendalikannya), bisa membedakan mana yang baik dan salah (WW/GK/12/4/20) seperti anak terbiasa ketika melakukan kesalahan akan langsung minta ma'af, mendamaikan teman yang sedang berselisih dll.

Dari beberapa aspek tersebut diatas, menunjukkan bahwa target pengembangan Emotional Quotient telah tercapai berdasarkan kurikulum yang ada dan ditetapkan di sekolah TK Al Hasanah Ciambar.

Metode-metode Pelaksanaan Pendidikan Emotional Quotient di TK Al Hasanah

Untuk mengetahui program pendidikan Emotional Quotient dan menggali data di TK Al Hasanah Ciambar ini, dilakukan upaya upaya penelitian baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi, mengenai data-data di sekolah tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu cara pemecahan masalah atau analisis dengan mengamati suatu obyek melalui penalaran logika yang sistematis terhadap data yang berhubungan dengan program pendidikan emotional quotient. Data yang diselidiki di uraikan dengan mengembangkan obyek penelitian selama penelitian berlangsung sesuai dengan kenyataan yang ada.

Dari uraian data mengenai program pendidikan emotional quotient di TK Al Hasanah Ciambar dapat penulis jabarkan lebih luas sesuai dengan ruang lingkup penelitian pada bab sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, baik dari hasil observasi dan interview dengan beberapa guru dan kepala sekolah di TK Al Hasanah Ciambar secara langsung, metode yang digunakan para guru pengajar TK Al Hasanah Ciambar untuk menerapkan pendidikan *emotional quotient* adalah:

- 1) Berkomunikasi dengan anak

Membuka komunikasi dengan anak merupakan cara untuk mengetahui dunia mereka, dengan berdialog guru selalu berusaha melibatkan anak didik baik itu dalam bentuk komentar, tanggapan atau

sekedar bercerita tentang diri sendiri (partisipasi aktif). Dengan metode ini diharapkan anak merasa ikut berpartisipasi dan dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, dengan adanya partisipasi aktif dari anak didik diharapkan materi yang diberikan oleh guru akan lebih mudah tertanam dalam jiwa anak. Selain itu dengan menggunakan metode ini menunjukkan ada peran aktif dari guru dalam mendekati anak didik sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru dan akhirnya mampu menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengikuti pelajaran hingga usai dan semangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan sebaik-baiknya (WW/GK/12/4/20).

2) Metode Keteladanan

Setiap anak sejak lahirnya tidak mungkin akan langsung bisa bicara, berjalan atau makan. Semuanya membutuhkan proses berlatih seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya. Demikian juga ketika mereka melalui usia anak-anak, mereka akan membutuhkan contoh untuk berbuat sesuatu, menentukan pilihan yang baik dan buruk. Keteladanan sangat berperan penting dalam membentuk pribadi seorang anak, baik dari orang tua maupun dari guru. Mustahil anak akan bisa mengikuti perintah tanpa adanya contoh, anak akan cenderung berontak jika diperintah melakukan suatu perbuatan jika yang memerintah tidak pernah melakukannya. Meskipun tetap dilakukan tapi karena terpaksa, mungkin karena takut, malu dan sebagainya.

Dalam hal ini yang dilakukan oleh pendidik di TK Al Hasanah Ciambar adalah selalu mengajarkan suatu perilaku dengan mencontohkan terlebih dahulu, misalkan mengajarkan anak untuk tidak minum sambil berdiri, maka guru juga harus konsisten terhadap apa yang diucapkan dan diajarkan pada anak didiknya.

Juga ketika guru mengajarkan untuk tidak boleh marah-marah, maka gurupun ketika menghadapi anak-anak didiknya yang begitu bermacam karakter dan dari latar belakang keluarga yang berbeda harus bisa mengendalikan emosinya, agar tidak kelihatan marah di depan anak-anak, karena anak akan sangat sensitif terhadap respon dari ibu guru mereka. Dan mereka akan memprotes sikap guru dengan berbagai bentuk tindakan, seperti tidak patuh pada guru, mengganggu temannya ketika belajar untuk menarik perhatian dari guru. (WW/GK/12/4/20)

3) Metode Pembiasaan

Segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan suatu kebiasaan, jika hal itu menjadi kebiasaan maka akan sulit untuk di hilangkan baik itu kebiasaan buruk atau kebiasaan baik. Berdasarkan inilah guru di AL Hasanah Ciambar menerapkan pendidikan emosi pada anak didiknya. Guru berusaha menanamkan aspek-aspek kecerdasan emosi dengan pembiasaan (senantiasa mengingatkan apa yang sudah disampaikan guru). Misalkan ketika ada anak yang marah atau bertengkar, maka guru menasehatinya dan ketika hal itu berulang maka guru tidak perlu memberikan nasehat yang panjang, cukup diingatkan dengan pelajaran yang pernah diterima (tentang hadits larangan marah atau hadits tentang muslim itu bersaudara) maka anak akan mengerti, meski kadang sifat egosentris pada anak mempengaruhi keberhasilan metode ini (Observasi/12/4/20). Karena itu dibutuhkan pembiasaan untuk merubah kepribadian anak dari yang buruk kepada yang baik. Asalkan guru berkeyakinan bahwa semua anak didiknya baik dan selalu berprasangka baik pada anak didiknya. (WW/GK/12/4/20).

Dan dari hasil observasi, metode ini membuahkan hasil yang signifikan, ketika pada suatu saat ada dua orang yang bertengkar, maka teman yang lain mengingatkan bahwa marah itu pekerjaannya syetan, kalau bertengkar nanti tidak disayang Alloh dan menyuruh teman mereka untuk saling minta ma'af dan ternyata itu berhasil mendamaikan mereka kembali.

4) Metode Bercerita

Metode ini digunakan untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai serta bentuk bentuk perilaku kecerdasan emosi juga meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak didik. Adapun syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode ini adalah penguasaan bahan cerita, penyesuaian nilai-nilai yang hendak disampaikan, penggunaan intonasi dalam bercerita agar anak tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan sehingga nilai yang ada pada cerita mudah diterima

oleh anak. Guru sering sekali menggunakan metode ini dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan, termasuk memasukkan nilai-nilai emosi kedalam jiwa anak.

5) Adapun metode-metode lain yang digunakan dalam proses kegiatan

Belajar mengajar di sesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari di sekolah, sehingga guru dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif lain kegiatan belajar pada setiap anak yang memiliki perbedaan. Jadi pendidikan benar-benar di arahkan dan berpusat pada anak, bukan keinginan mutlak dari guru. Metode yang di maksud adalah:

a. Metode Bermain

Metode ini sangat efektif di lakukan guru untuk melakukan pendekatan terhadap anak didik, karena di sinilah dunia mereka. Mereka akan sangat senang jika ada orang dewasa yang bisa memahami dunia mereka. Bermain bisa sangat menyenangkan bagi anak karena mereka bisa bebas berimajinasi sesuai dengan keinginan mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, guru di TK Al Hasanah Ciambar ketika menemani anak didiknya bermain, tidak hanya bermain saja tapi aspek-aspek pendidikan emosi tetap diberikan, seperti disaat bermain guru mengulang materi hafalan hadits, do'a atau surat pendek atau materi lain yang berkaitan dengan pendidikan emosi, dan anak-anak sangat menyukainya bahkan lebih bersemangat.

Karena pada dasarnya metode terbaik untuk anak-anak pra sekolah adalah bermain sambil belajar. Sehingga tidak ada waktu yang tidak dimanfaatkan untuk memberikan nilai-nilai pendidikan pada anak. Justru pada saat inilah fungsi kerja otak pada anak bekerja secara maksimal, sehingga segala bentuk informasi akan segera diserap dan disimpan dengan baik.

Hal ini membuktikan bahwa metode ini sangat efektif untuk menanamkan aspek-aspek kecerdasan emosi. Adapun permainan yang dimaksudkan bisa berupa menggambar, mewarnai, bermain peran, bermain dengan menggunakan fasilitas permainan sekolah, bernyanyi bersama dan menari (bergerak mengikuti irama musik). Karena pada saat bermain, anak akan merasakan kenyamanan, rasa aman, rileks dan merasa tenteram, sehingga fungsi kerja otak menjadi maksimal.

b. Metode tanya jawab

Metode ini sering di lakukan bersamaan dengan metode dialog sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Metode ini juga efektif untuk mencari informasi kondisi keluarga di rumah anak didik, ini di lakukan guru untuk mengetahui apakah pendidikan keluarga juga mendukung anak sesuai dengan yang diterapkan di sekolah, meskipun informasi yang didapatkan guru tidak 100% dan kadang anak tidak menceritakan hal yang sebenarnya, bisa jadi anak menceritakan hal yang sebaliknya. Karena pada masa usia ini anak mengalami masa imitasi.

c. Metode Demonstrasi

Guru memberikan pendidikan emosi dengan mempraktekkan di depan kelas dengan menunjuk salah satu siswa sebagai partner. Seperti demonstrasi menghormati yang lebih tua, saling menyayangi yang lebih kecil, atau cara memperkenalkan diri di depan kelas dan sebagainya. Hal ini juga menjadi sarana bagi anak untuk melatih keberanian, menekan rasa malu dan menumbuhkan rasa percaya diri.

d. Metode Dramatisasi

Guru membuat skenario drama sederhana yang berkaitan dengan pengembangan aspek-aspek pendidikan emosi kemudian menunjuk beberapa siswa untuk memerankan peran yang sudah disiapkan. Metode ini juga berguna untuk mengetahui minat dan bakat anak didik dalam bidang seni peran dan mengasah keberanian siswa. Atau terkadang guru tidak perlu menyiapkan skenario, karena pada dasarnya anak mempunyai imajinasi tinggi dan suka memerankan peran yang ingin mereka mainkan, seperti menirukan orang dewasa. Dan ini sering di jumpai pada saat mereka bermain dengan kelompoknya.

e. Metode Rekreasi

Metode ini bertujuan untuk membuat pikiran anak dan guru menjadi rileks, sehingga memberikan semangat baru buat siswa dan guru. Bagi siswa, anak akan mendapatkan pengalaman baru dan akan mempunyai bahan cerita yang sangat menarik untuk diceritakan kepada teman-temannya yang lain, dan ini merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, sehingga memberikan energi positif

bagi terbentuknya emosi yang positif juga pada diri anak. Sedangkan bagi guru, hal ini bisa memberikan inspirasi dan kreatifitas dalam bekerja.

Bidang-bidang Pengembangan di TK Al Hasanah Ciambar

1) Program Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan akar pokok dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan menanamkan pendidikan agama sejak dini diharapkan anak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan baik dan bijaksana. Adapun kemampuan keagamaan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa-siswi TK AL Hasanah Ciambar berdasarkan kurikulum yang ada, meliputi:

- Mampu mengucapkan dengan fasih dua kalimat syahadat
- Mengetahui dan dapat menyebutkan rukun Islam dan rukun Iman
- Dapat melafalkan beberapa do'a sehari-hari
- Dapat melafalkan beberapa hadits pilihan
- Dapat melafalkan beberapa surat pendek dalam Al-Qur'an
- Dapat melaksanakan ibadah-ibadah dalam syariat Islam
- Mengetahui dan menyayangi ciptaan Allah
- Menyanyikan nasyid-nasyid Islami
- Mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah
- Dapat mengetahui macam-macam agama, tempat-tempat ibadah dan hari-hari besarnya.

2) Program pembentukan Akhlaq

Akhlaq merupakan salah satu manifestasi dari penanaman Aqidah yang benar yang akan melahirkan kecerdasan emosi anak, karena itu dalam program pembentukan akhlaq dan perilaku di sekolah ini dilakukan penanaman nilai-nilai moral secara terus menerus yang disinergikan dengan penanaman aqidah. Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan anak sedini mungkin memiliki akhlaqul karimah. Adapun target yang ingin dicapai dari program ini antara lain:

- Dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya
- Dapat merawat diri
- Dapat bertanggung jawab
- Mau mengalah
- Dapat bersikap sopan dan ramah pada siapa saja
- Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
- Mengetahui siroh Nabi dan shahabat

3) Program pengembangan kemampuan dasar

Berikut program-program pengembangan kemampuan dasar yang dikembangkan di TK Al Hasanah Ciambar :

a. Kemampuan Berbahasa

- Membedakan berbagai jenis suara
- Menjawab dengan kalimat lengkap
- Mengetahui dan melaksanakan 3 perintah
- Dapat membuat kalimat dengan menggunakan 6-10 kata
- Belajar membaca
- Memecahkan masalah dengan berdialog

b. Kemampuan di bidang seni, antara lain:

- Menari sesuai dengan irama musik
- Memainkan alat musik
- Melukis dengan bahan bervariasi

c. Kemampuan di bidang Kognitif, antara lain:

- Mengelompokkan benda yang sama dan sejenis
- Menguasai konsep bilangan

- Membedakan bau dan rasa
- d. Kemampuan Fisik motorik, antara lain:
 - berjalan dengan berbagai variasi
 - Menendang, melempar dan menangkap bola
 - Memanjat dan bergelantungan
 - Melompat dengan satu kaki bergantian

4) Program Life Skill

Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian anak dan bertanggung jawab sejak dini. Kegiatan yang sudah terlaksana di TK AL Hasanah Ciambar, misalkan: memakai baju sendiri, menyiapkan perlengkapan dan peralatan sekolah sendiri, membuat minuman sendiri, merapikan kembali peralatan dan mainan setiap selesai digunakan.

5) Program Studi Visual

Program ini bertujuan untuk mengajak anak didik melihat secara langsung obyek yang dipelajari, bukan hanya sebatas teori. Misalkan: untuk mengenalkan rasa manis, asin dan asam, maka guru menyediakan langsung media berupa gula, garam dan mangga muda.

6) Program Puncak Tema

Program ini hampir serupa dengan studi visual tapi berbeda, program ini selain mengajak anak untuk melihat langsung obyek yang dipelajari juga untuk merasakan, melibatkan dan mengalami secara langsung obyek yang dipelajari dan biasanya kegiatan ini dilakukan di luar lingkungan sekolah. Misalkan pada semester pertama terdapat beberapa tema yaitu Aku, Lingkungan, Kebutuhanku, Binatang, Tanaman, dan Alat komunikasi. Bisa jadi setiap tema ada puncak tema atau tidak, tergantung pada kebutuhan siswa dan juga biaya tentunya.

Misalkan pada puncak tema Aku, kegiatannya adalah mengenal proses kalahiranku dengan berkunjung ke rumah bersalin atau bidan atau dokter anak, tujuannya bukan hanya untuk mengetahui proses kelahiran saja (anak akan kesulitan memahami proses kelahiran seperti yang difahami orang dewasa) tapi yang menjadi sasarannya adalah anak bisa tahu bahwa mereka tidak langsung menjadi besar, ada nilai tauhid juga bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah dan diharapkan anak lebih menghormati ibu yang sudah berjuang melahirkan. Semua dijelaskan dengan bahasa yang bisa difahami oleh anak.

7) Program Student Day

Program ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh dan mengembangkan bakat dan minat siswa-siswi. Program ini dilakukan secara berkala dan terjadwal setiap hari Sabtu pada pekan I, II dan III. Program ini semacam kegiatan Ekstrakurikuler yang meliputi:

- a. Berenang
- b. Mental Aritmatika (Sempoa) dan Tartil
- c. Melukis

8) Program Parent Day

Berdasarkan namanya program ini ditujukan untuk orang tua wali murid, selain sebagai sarana penghubung orang tua dengan guru untuk saling mengevaluasi pendidikan terhadap anak, juga sebagai sarana menuntut ilmu baik bagi orang tua maupun guru, karena di sini pihak sekolah mendatangkan nara sumber yang berkompeten dibidangnya, seperti kajian yang membahas psikologi anak dan pendidikan anak, tentang agama, kesehatan dan perekonomian keluarga. Sehingga diharapkan pendidikan anak dirumah dengan sekolah bisa saling mendukung, selaras dan seirama karena mempunyai pemahaman yang sama terhadap pendidikan anak dan agama yang mendasari mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu setiap bulan di minggu terakhir, dan pada saat itu siswa-siswi secara akademik diliburkan.

Dalam pelaksanaannya, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang sesuai dengan kemampuan anak.

Kemampuan tersebut dapat dilihat keberhasilannya pada tiap akhir tahun ajaran yang di evaluasi setiap akhir semester.

Untuk memudahkan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar dan proses evaluasi, siswa TK AL Hasanah Ciambar di bagi dalam dua kelompok belajar, yaitu:

Kelompok A, untuk anak didik usia 4 - 5,5 tahun

Kelompok B, untuk anak didik usia 5 - 6,5 tahun

Masa studi masing-masing adalah satu tahun dengan dua semester. Setiap tingkat (kelompok) memiliki hari dan jam masuk yang sama, yaitu:

Senin – Kamis : 07.30 – 11.00 WIB

Jum'at – Sabtu : 07.30 – 10.00 WIB

Kemampuan-kemampuan yang diharapkan dicapai oleh siswa-siswi pada kelompok A disusun lebih sederhana daripada kemampuan yang diharapkan dicapai oleh anak di kelompok B. Dalam penyampaian, materi dihubungkan dengan tema-tema yang sudah disusun berdasarkan pengetahuan anak pada usia pra sekolah.

Sesuai dengan yang di ungkapkan kepala sekolah TKI Al Hasanah Ciambar di atas bahwa pendekatan yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendekatan Integratif yaitu pendekatan yang di lakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan menghubungkan semua materi dengan materi yang lainnya, dihilangkan batasannya dan dijadikan satu kesatuan. Maka pelaksanaan pendidikan emotional quotient secara rutin berlangsung setiap hari.

Program ini adalah kegiatan yang dilakukan terus menerus, bertahap dan berkesinambungan yang ada dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah TK Al Hasanah Ciambar, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Hambatan-hambatan yang dihadapi pendidik dalam menerapkan pendidikan Emotional Quotient di TK Islam Terpadu Insan Permata dan cara mengatasinya.

Dari hasil penelitian baik melalui observasi maupun wawancara dengan para guru di lingkungan sekolah TK AL Hasanah Ciambar, maka dapat digambarkan bahwa berhasilnya suatu tujuan akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat. Dalam pelaksanaan pendidikan Emotional Quotient pada anak usia pra sekolah ini yang menjadi kendala antara lain:

a. Kurangnya informasi dari orang tua tentang kondisi anak.

Maksudnya di sini adalah orang tua wali murid kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi anak di rumah, juga tentang kondisi pendidikan di rumah. Selama ini yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah Insan Permata Malang adalah melaporkan kegiatan anak selama di sekolah melalui *buku penghubung* dengan harapan ada tanggapan dari orang tua dengan melaporkan kembali kegiatan anak selama berada di rumah dan kendala yang dihadapi anak dengan menulis buku penghubung tersebut. Namun masih ada beberapa orang tua yang sering tidak mengisi dengan alasan sibuk dan sebagainya, bahkan ada yang sama sekali tidak pernah menulis buku penghubung tersebut.

Tujuan dari *buku penghubung* itu adalah ketika anak mengalami perubahan sikap (murung, sedih, emosional, tidak bersemangat) maka guru akan mengetahui penyebabnya dari laporan orang tua dari buku tersebut atau dengan datang sendiri ke sekolah menceritakan keadaan anak, sehingga guru bisa memberikan penanganan terhadap masalah dengan cepat dan tepat. Dan meskipun sudah ada *program parent day* sebagai sarana sherring dan problem solving namun pada kenyataannya belum terlaksana dengan baik.

b. Kurang representatifnya ruangan sekolah.

Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi agak takut bermain bebas, seperti kejar-kejaran takut bertabrakan dengan temannya, terkadang timbul adanya kejenuhan dan lain-lain. Sehingga anak-anak kurang bisa bebas bermain yang mendukung perkembangan emosi mereka.

c. Belum stabilnya kejiwaan anak

Solusi

Pokok dari permasalahan ini adalah kurangnya komunikasi antara guru dengan orang tua wali murid, sebenarnya di TK AL Hasanah Ciambar ini sudah mempunyai program yang cukup bagus dengan adanya parent day untuk menjembatani komunikasi antara guru dengan orang tua wali murid sehingga permasalahan yang ada bisa diselesaikan dengan baik. Pertemuan ini juga untuk mengokohkan jalinan silaturahmi antara guru dengan orang tua dan antar orang tua itu sendiri. Program inilah yang perlu diperbaiki manajemennya supaya bisa berjalan dengan baik dan dituntut kesungguhan dari pihak sekolah (guru) untuk mensukseskannya.

Untuk lebih meningkatkan pendidikan yang ada di TK Al Hasanah Ciambar agar lebih berkualitas, maka perlu diadakan peningkatan sarana bermain anak, terutama permainan in door atau jenis mainan di dalam kelas untuk mengantisipasi kejenuhan siswa. Dan peningkatan kualitas guru dalam segala aspek keilmuan, agar kreatifitas guru lebih terasah. Dengan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang lebih dulu berhasil dan menimba pengalaman dari guru-guru dan ahli pendidikan juga akan banyak manfaat yang bisa diaplikasikan untuk pengembangan pendidikan di sekolah ini.

Mendidik anak bukan suatu hal yang mudah, menghadapi berbagai macam karakter anak dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda tentu membutuhkan energi dan kesabaran yang sangat besar. Juga menghadapi jiwa anak yang belum stabil seperti ini, maka dibutuhkan kesabaran.

SIMPULAN

Bentuk-bentuk perilaku kecerdasan emosi yang dikembangkan di TK Al Hasanah Ciambar meliputi kemampuan intra pribadi dan antar pribadi, aspek intra pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dan kemampuan memotivasi diri. Sedangkan aspek antar pribadi meliputi kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial.

Metode yang di gunakan untuk menerapkan pendidikan emotional quotient di TK Al Hasanah antara lain dengan berdialog/ berkomunikasi, bercerita, pembiasaan, keteladanan, bermain, tanya jawab, melakukan demonstrasi, melakukan dramatisasi

Penghambat dan penunjang yang sering dihadapi pendidik/guru dalam menerapkan pendidikan emotional quotient di TK Al Hasanah Ciambar antara lain:

- Kurangnya informasi dari orang tua tentang kondisi anak di rumah, sehingga hubungan komunikasi guru dan orang tua murid perlu ditingkatkan komunikasi dengan memaksimalkan program parent day yang sudah ada.
- Kurang representatifnya tempat dan jenis permainan terutama permainan out door, sehingga untuk mengatasinya pihak sekolah berusaha meningkatkan macam jenis permainan in door dan meningkatkan kualitas dan kreativitas guru.
- Belum stabilnya kejiwaan anak, sehingga dibutuhkan kesabaran dari para pendidik dan pengetahuan tentang perkembangan anak agar guru mampu mensikapi kondisi anak didiknya dengan bijaksana dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, (1999), *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta:Pustaka Amani.
- Agus Nggermanto, (2001), *A. Quantum Quotient, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis*, Bandung:Nuansa.
- Ahmad Tanzeh, (2009), *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Burhan Bungin (ed.), (2007), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung:Citra Umbara
- Departemen Agama RI, (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Penerbit J-Art
- Goleman, D. (1999), *Emotional Intelligence*, Jakarta:Gramedia.

- Hafidhuddin, D. (2002), *Membentuk Pribadi Qur'ani*, Jakarta:Harakah
- Hurlock, E.B. (1996), *Perkembangan Anak*, Jilid I dan II, Jakarta:Erlangga.
- Imam Gunawan, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Kozier, Barbara, Glenora, Olivieri, Rita, (1995), *Fundamental of Nursing Concepts, Process and Practice Vol* 2, Massachusets. Adison Wesley.
- Lexy Moeloeng, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosda Karya, Cet XIII,
- Muhaimin, (2001), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung:Rosda Karya.
- Meitasari Tjandrasa, (1997), *Perkembangan Anak*, Jakarta:Gelora Aksara Pratama.
- Muhammad Rasyid Dimas, (2001), *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Kal Anak*, Jakarta:Rabbani Press
- Najati, M.U, (2002), *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta:Cendikia.
- _____, (1981), *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Jakarta:Cendikia.
- Nurul Zuriah, (2009), *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Patton P, (2002), *Kecerdasan Emosi Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Jakarta:Mitra Media,
- Suharsimi Arikunto, (1998), *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Rieneka Cipta.
- Sujanto, Agus. (1984), *Psikologi Kepribadian*, Jakarta:Aksara Baru.
- Sutrisno Hadi, (1987), *Metodologi Research*, Yogyakarta:Andi Offset.
- Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali, (2000), *Seni mendidik Anak*, Al-Itishom CahayaUmmat.
- Sarah Handayani, (2004), *Bicara Tepat Hubunganpun Hangat*, Kolom Psikologi anak, Majalah Ummi, Edisi 8
- Shapiro, Lawrence E, Ph.D, (1999), *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, CV
- Yusuf, Syamu, (2004), *Psikologi Belajar Agama; Prespektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung:CV. Pustaka Bani Quraisy.
- Zainal Arifin, (2012), *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zakiyah Darajat, (1983), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Rutana, Bandung